

# **KOMPARASI KELAYAKAN USAHA GULA KELAPA CETAK DAN GULA SEMUT DI DESA HARGOTIRTO KECAMATAN KOKAP KABUPATEN KULON PROGO**

Fitri Wira Kartika / 20150220036

Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP./ Sutrisno, SP,MP

Jurusan Agribisnis Pertanian UMY

## **ABSTRACT**

**COMPARATION OF THE FEASIBILITY OF PALM SUGAR AND CRYSTAL SUGAR IN HARGOTIRTO, KOKAP DISTRICT, KULON PROGO REGENCY. FITRI WIRA KARTIKA (Supervised by Dr.Ir. Triwara Buddhi S.MP & Sutrisno SP, MP).** This study aims to (1) Know the ratio of costs, revenues, income, profits of palm sugar and crystal sugar business in Hargotirto Village, Kokap District, Kulon Progo Regency. (2) Knowing the comparison of the feasibility of palm sugar and crystal sugar industry businesses in Hargotirto Village, Kokap District, Kulon Progo Regency. The basic method used in this research is descriptive analysis method. Location determination is done intentionally (purposive with a sampling method using the Proportional Stratified Random Sampling). Respondents were taken as many as 90 craftsmen consisting of palm sugar craftsmen and crystal sugar. The results of the study showed that the average business income of palm sugar was Rp. 994,583, receipt of crystal sugar from the amount of Rp. 1,217,858 and crystal sugar from palm sugar Rp. 37,246,667. Income from palm sugar is Rp. 695,010, crystal sugar from nira is Rp. 787,745 and crystal sugar from palm sugar Rp. 2,326,578. The profits of palm sugar is Rp. 664, crystal sugar from nira is Rp. 65,415 and profits of ant sugar from palm sugar in the amount of Rp. 1,966,211. The feasibility of R / C of palm sugar same like 1,001 lower than crystal sugar from nira is 1,057 and crystal sugar from palm sugar in the amount of Rp. 1,056. The productivity of palm sugar is 187.7%, crytsal sugar from nira is 152.4% higher than crystal sugar from palm sugar is 6.2%. The productivity of laborers in palm sugar is Rp. 65,569, crystal sugar from nira is 67,820./HKO lower than crystal sugar from coconut sugar is as big as Rp.290,289 / HKO.

**Key:** Palm Sugar, Crytsal Sugar, Feasibility

## PENDAHULUAN

Produk pertanian memiliki peranan penting bagi masyarakat yaitu sebagai bahan baku pengolahan dalam kegiatan industri, baik industri kecil, industri menengah, industri besar dan industri rumah tangga. Salah satu industri pengolahan yang memanfaatkan hasil pertanian menjadi bahan baku utama dalam proses pengolahannya adalah industri gula kelapa cetak yang bahan bakunya adalah nira kelapa. Gula kelapa cetak sebagai pemanis dan pemberi warna coklat pada makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Zuliana, dkk 2016). Kecamatan Kokap dikenal sebagai sentra industri gula kelapa cetak terbanyak di Kabupaten Kulon Progo dengan kondisi daerah yang cocok untuk tanaman kelapa dan produksi pohon kelapanya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gula kelapa di Kecamatan Kokap dijual dalam bentuk gula cetak dan gula semut. Sebagian besar masyarakat memproduksi gula kelapa cetak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pekerjaan pokok.

Dalam memproduksi gula kelapa cetak dan gula semut terdapat beberapa masalah yaitu keterbatasan bahan baku nira yang dihasilkan sedikit karena dipengaruhi oleh faktor cuaca. Dalam proses pengolahan gula kelapa cetak pada musim hujan mengalami keterbatasan yang berhubungan dengan bahan bakar. Pemasaran gula kelapa cetak biasanya dipasarkan langsung ke pasar tradisional, sedangkan gula semut dipasarkan ke para pengumpul yang kemudian dijual kembali ke CPU (*Central Processing Unit*). Dari sisi pendapatan usaha gula kelapa cetak dan gula semut belum mampu menunjang kehidupan keluarga petani secara layak. Sentra produksi kelapa di Indonesia menunjukkan bahwa

kehidupan keluarga petani kelapa secara umum sampai saat ini masih berada dibawah garis kemiskinan (Tarigans, 2015). Penggunaan faktor produksi sejumlah nira yang dihasilkan sedikit dan mengakibatkan produksi gula kelapa dan gula semut juga sedikit, berdampak pada pendapatan pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha gula masih belum tepat, yaitu pada penggunaan tenaga kerja dalam keluarga masih belum digunakan secara maksimal. Dengan proses kendala yang ada maka perlu dikaji alokasi factor produksi dan biaya-biaya yang digunakan dalam produksi gula kelapa cetak dan gula semut. Sehingga dengan harga jual yang berlaku dipasaran akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan dari usaha tersebut sehingga perlu dibandingkan apakah usaha gula kelapa cetak dan gula semut masih layak untuk diusahakan.

### **Tujuan penelitian**

1. Mengetahui perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui perbandingan kelayakan usaha industri gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

### **METODE PENELITIAN**

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu karena lokasi tersebut merupakan daerah

dengan pengrajin gula kelapa cetak terbanyak di Kecamatan Kokap yaitu sebesar 976 orang. Metode pengambilan sampel diambil secara *Proportionale Stratified Random Sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dan berstrata proposional yaitu dilihat dari rata-rata produksi pertahun perindustri rumah tangga yang memproduksi gula kelapa cetak dan gula semut sebanyak 90 pengrajin.

1. Asumsi

Terdapat beberapa asumsi agar dapat memepermudah dalam penelitian yaitu:

- a. Seluruh produk olahan gula kelapa cetak dan gula semut terjual

2. Pembatasan Masalah

Penelitian dilakukan pada tangga; 1-31 bulan Maret tahun 2019 di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo

**Teknik Analisis Data**

a. Biaya Total

Total biaya Menurut Soekartawi (2006) adalah jumlah dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut.

$$TC = TIC + TEC$$

b. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

c. Pendapatan (*Net Revenue*)

$$NR = TR - TEC$$

d. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplicit + implisit)}$$

a. R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

b. Produktivitas tenaga kerja

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{NR - NSTS - BMS}{\text{total HKO dalam keluarga}}$$

c. Produktivitas modal

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{NR - STMS - \text{nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Biaya Usaha Gula kelapa cetak dan Gula Semut

1. Biaya Eksplisit

a. Biaya sarana produksi

Tabel 1 biaya sarana produksi gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)
Nira	245.313	361.667	0
Kapur	37.550	46.286	0
Gula cetak	0	0	32.240.000
Kayu bakar	0	0	808.333
<b>Jumlah</b>	<b>282.863</b>	<b>407.952</b>	<b>33.048.333</b>

Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa cetak dan gula semut dari nira dengan biaya terbesar adalah nira kelapa dengan rata-rata biayanya adalah Rp. 245.313 dan Rp. 361.667. Pengrajin nira termasuk

dalam biaya eksplisit karena di Desa Hargotirto pengrajin usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira mendapatkan hasil nira dari penderes lain yang mendereskan nira dari kelapa miliknya biasanya disebut dengan sistem bagi hasil antara pengrajin dan penderes. Sistem kerjanya yaitu penderes mengambil nira dan hasilnya diberikan kepada pengrajin selama tiga atau lima hari kemudian setelah tiga hari nira yang di deres diolah sendiri oleh penderes.

b. Biaya penyusutan alat

Tabel 2 biaya penyusutan alat gula kelapa cetak dan gula semut

Uraian	Pengrajin gula	Pengrajin gula	Pengrajin gula
	kelapa	semut dari nira	semut dari gula kelapa
	Jumlah rata- rata(Rp)	Jumlah rata- rata(Rp)	Jumlah rata- rata(Rp)
Panci	1.271	897	356
Tungku	739	766	1.131
Pisau sadap	1.692	2.727	0
Saringan	405	576	0
Bumbung	6.209	7.464	0
Timbangan	1.702	2.440	13.107
Ember	395	410	797
Wajan	3.745	5.130	13.593
Ayakan	0	599	1.095
Irus	553	517	1.648
Penggerus	0	358	737
Tampah	0	266	957
Jumlah	16.710	22.150	33.422

Sumber: Data promer penelitian 2019

Rata-rata biaya penyusutan alat gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak adalah Rp. 16.710, Rp. 22.150 Rp. 33.422. Biaya penyusutan alat terbesar pada usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira adalah biaya bumbung yaitu Rp. 6.209 dan Rp. 7.464. Penggunaan bumbung dalam proses produksi dengan rata-rata umur ekonomis bumbung hanya 12 bulan hal ini mengharuskan pengrajin untuk mengganti bumbung yang baru

karena biasanya bumbung yang digunakan pecah selama pengambilan nira kelapa dan harus diganti.

c. Biaya TKLK

Tabel 3 biaya tenaga kerja luar keluarga

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Pengolahan	0	0	1.838.333
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1.838.333</b>

Biaya tenaga kerja luar keluarga pada usaha gula semut dari gula kelapa cetakadalah sebesarRp. 1828.333 dan untuk tenaga kerja usaha gula kelapa cetakdan gula semut dari nira tidak ada tenaga kerja luar keluarga karena dalam kegiatan pengolahan mereka menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pengrajin gula kelapa cetakdan gula semut dari nira lebih memilih untuk mengolah nira sendiri dari pada diupahkan kepada orang lain, hal ini bertujuan untuk menghemat pengeluaran dan hasil produksinya juga tidak terlalu banyak.

d. Total Biaya Eksplisit

Tabel 4 total biaya eksplisit

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Sarana produksi	282.863	407.952	33.048.333
Penyusutan alat	16.710	22.150	33,422
Biaya TLKL	0	0	1.838.333
<b>Jumlah</b>	<b>299.573</b>	<b>430.103</b>	<b>34.920.088</b>

Rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan selama sebulan pada usaha gula kelapa cetak yaitu Rp. 299.573 usaha gula semut dari nira Rp 430.103 dan Rp. 34.920.088 gula semut dari gula kelapa. Biaya eksplisit tertinggi yang digunakan selama proses produksi gula kelapa cetak adalah sarana produksi yaitu nira yang didereskan orang lain, hal ini serupa dengan biaya eksplisit terbesar pada usaha gula semut dari nira yaitu sarana produksi pada penggunaan nira. Sedangkan pada usaha gula semut dari gula kelapa cetak biaya sarana produksi lebih besar dari biaya yang lainnya, karena pembelian gula kelapa cetak untuk bahan baku dari gula semut dengan rata-rata harga beli gula kelapa cetak yaitu sebesar Rp. 14.222.

## 2. Biaya Implisit

### a. Sarana Produksi

Tabel 5 Tabel Sarana Produksi gula kelapa, gula semut dari nira, gula semut dari gula kelapa

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)	Jumlah rata-rata (Rp)
Nira	335.341	321.778	0
Getah manggis	48.117	53.500	0
Bahan bakar	176.367	212.381	0
<b>Jumlah</b>	<b>559.824</b>	<b>587.659</b>	<b>0</b>

Biaya nira merupakan biaya yang diperhitungkan untuk penggunaan nira kelapa yang diperoleh selama proses produksi. Pengrajin di Desa Hargotirto menggunakan nira yang berasal dari pohon sendiri. Rata-rata harga nira di Desa Hargotirto adalah Rp.1000 per liter, biaya nira pada usaha gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 335.341 dan gula semut dari nira sebesar Rp. 321.778

Biaya sarana produksi terendah adalah getah manggis sebesar Rp. 48.117 dan Rp. 53.500. Pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut dari nira menggunakan getah manggis yang di campur dengan kapur tujuannya adalah agar nira yang dihasilkan jernih dan sebagai pemberi aroma. Di Desa Hargotirto banyak terdapat tanaman manggis, pengrajin menggunakan getah manggis yang diambil dari kebun milik sendiri yang digunakan sebagai bahan campuran nira.

b. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Tabel 6 biaya tenaga kerja dalam keluarga

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)
Pengolahan	66.108	65.495	90.000
<b>Jumlah</b>	<b>66.108</b>	<b>65.495</b>	<b>90.000</b>

Pada tabel 22 Biaya tenaga kerja pada usaha gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira yaitu Rp.90.000. Pada usaha gula semut dari gula kelapa cetak biaya TKDK untuk pengolahan lebih besar karena membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan produk, tenaga kerja yang digunakan yaitu anggota keluarga sendiri. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan dapat membantu proses produksi gula dan juga dapat meminimalisir biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang ada hanya pada kegiatan pengolahan sedangkan penderesan tidak dimasukkan karena tenaga kerja penderes sendiri diupah sesuai dengan nira yang didapatkannya dan tidak dimasukkan kedalam tenaga kerja dalam keluarga.

c. Biaya sewa tempat sendiri

Biaya sewa tempat sendiri adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut tetapi masih diperhitungkan sebagai biaya implisit. Rata-rata biaya sewa tempat produksi dijadikan dapur yang berukuran di Desa Hargotirto adalah sebesar Rp. 800.000 pertahun. Rata-rata sewa tempat sendiri dari hasil penelitian ini adalah Rp.66.667 perbulan yang harus dibayarkan oleh pengrajin. Tempat produksi gula kelapa dan gula semut dibedakan dengan rumah utama, karena selama proses pemasakan nira menggunakan bahan bakar kayu dan asap yang dihasilkan dari pemasakan nira banyak sehingga mengganggu dan dipisahkan dari rumah utama.

d. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri adalah jumlah dari perkalian antara biaya eksplisit dengan suku bunga pinjaman Bank yang berlaku. Berikut adalah biaya bunga modal sendiri gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 7 bunga modal sendiri

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Total biaya eksplisit (Rp)	299.573	430.103	34.920.088
BungaBank BRI/bulan (%)	0,58	0,58	0,58
<b>Jumlah</b>	<b>1.748</b>	<b>2509</b>	<b>203.701</b>

Biaya eksplisit untuk pengrajin gula kelapa cetak sebesar Rp. 299.573 sedangkan untuk pengrajin gula semut nira dan gula semut dari gula kelapa cetak sebesar Rp. 430.103. bunga pinjaman bank BRI selama satu tahun adalah

7%, penelitian ini dilakukan selama satu bulan produksi jadi bunga modal sendiri untuk satu bulan adalah sebesar 0,58%. Biaya bunga modal sendiri usaha gula kelapa cetak adalah Rp. 1.748 lebih rendah dibandingkan biaya bunga modal sendiri untuk pengrajin usaha gula semut dari nira adalah Rp. 2.509 dan gula semut dari gula kelapa cetak adalah Rp. 203.701.

e. Total biaya implisit

Tabel 8 Tabel Total biaya implisit

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	rata-rata (Rp)	Rata-rata(Rp)	Rata-rata(Rp)
Sarana produksi	559.824	587.659	0
Biaya TKDK	66.108	65.495	90.000
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Bunga modal sendiri	1.748	2.509	203.701
<b>Jumlah</b>	<b>694.347</b>	<b>722.330</b>	<b>360.367</b>

Jumlah penggunaan biaya implisit terbesar pada gula kelapa cetak adalah sarana produksi yaitu sebesar Rp 559.824 sedangkan untuk usaha gula semut dari nira biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 587.659. Pengrajin gula semut dari gula kelapa tidak memiliki sarana produksi milik sendiri, tetapi untuk pengolahannya pengrajin membeli gula kelapa cetak dari pengrajin ataupun pengrajin yang mengantarkan gula ke rumah dan kemudian diolah menjadi gula semut.

Biaya bunga modal sendiri pada pengrajin gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dibandingkan yang lainnya penggunaan modal yang diperlukan lebih besar digunakan untuk membeli gula cetak. Biaya penggunaan tenaga

kerja sendiri dalam keluarga terendah adalah biaya pada gula kelapa yaitu sebesar Rp. 66.108 dibandingkan gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa. Kebanyakan dari pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut menggunakan TKDK dalam menjalankan usahanya, bertujuan untuk meminimalisir biaya untuk penggunaan TKLK.

### C. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

#### 1. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian jumlah produksi dengan harga jual dari suatu produk yang berlaku. Berikut adalah total penerimaan yang didapat dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut:

Tabel 9 penerimaan gula kelapa cetak dan gula semut

	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
Uraian	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Jumlah produksi	3.708	65,5	1.868
Harga jual	16.150	18.690	20.111
<b>Jumlah</b>	<b>994.583</b>	<b>1.217.848</b>	<b>37.246.667</b>

Penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 994.583 lebih rendah dibandingkan usaha gula semut dari nira. Penerimaan yang diperoleh pengrajin gula semut dari gula kelapa lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 37.246.667 dengan jumlah produksi lebih besar yaitu 1.868. pengrajin gula semut dari gula kelapa memproduksi gula semut dengan jumlah besar karena adanya pesanan yang diterima dari pihak luar sehingga membutuhkan gula kelapa cetak yang banyak. rata-rata harga jual gula semut dari gula kelapa lebih besar dibandingkan gula semut dari nira dan gula kelapa cetak yaitu sebesar

Rp.20.111 per kg selama satu bulan. Selain itu penerimaan gula semut lebih besar dari gula kelapa cetak karena banyak pengrajin gula semut yang memiliki usaha dalam skala besar atau biasanya sebagai pengumpul yang kemudian mengolah kembali gula kelapa cetak yang sudah dibeli dan kemudian dijual ke CPU yang ada di sekitar desa Hargotirto.

## 2. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan suatu usahan yang dijalankan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Berikut adalah tabel pendapatan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa:

Tabel 10 Tabel Pendapatan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Biaya eksplisit	<b>299.573</b>	<b>430.103</b>	<b>34.920.088</b>
<b>Jumlah</b>	<b>695.010</b>	<b>787.745</b>	<b>2.326.578</b>

Rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu bulan untuk usaha gula semut dari gula kelapa cetak sebesar Rp. 2.326.578 lebih besar dibandingkan usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira yaitu sebesar Rp. 787.745 dan Rp. 695.010. tetapi biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk usaha gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dari usaha gula kelapa cetak dan gula semut dari nira hal ini dikarenakan harga beli dari gula kelapa cetak yang mahal. Pada penerimaan gula kelapa cetak dan gula semut dari nira lebih rendah karena pada proses produksi bahan baku nira yang didapatkan sedikit sehingga

menghasilkan produksi yang rendah juga. Biaya eksplisit yang digunakan pengrajin gula kelapa dan gula semut lebih sedikit karena biaya yang dikeluarkan hanya berupa pembelian sarana produksi seperti kapur dan alat penderes. Biaya eksplisit yang kecil akan memungkinkan untuk usaha tersebut memiliki pendapatan yang besar karena biaya yang dikeluarkannya hanya sedikit.

### 3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan suatu usaha, yang bertujuan untuk melihat apakah usaha tersebut mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan. Berikut adalah tabel rata-rata keuntungan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gulakelapa:

Tabel 11 Tabel Keuntungan gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Total biaya eksplisit	299.573	430.103	34.920.088
Total biaya implisit	694.347	722.330	360.367
<b>Jumlah</b>	<b>664</b>	<b>65.415</b>	<b>1.966.211</b>

Keuntungan dari usaha gula kelapa cetak adalah sebesar Rp. 664 lebih rendah dibandingkan usaha gula semut dari nira sebesar Rp. 65.415. keuntungan yang besar diperoleh oleh pengrajin gula semut dari gula kelapa sebesar Rp.1.966.211. pengrajin gula kelapa mendapatkan keuntungan yang

sedikit karena harga jual gula kelapa yang rendah serta produksi yang dihasilkan dari nira kelapa sedikit. Ketiga usaha tersebut masih dikatakan memiliki keuntungan walaupun keuntungannya tidak terlalu besar. Pada usaha gula kelapa cetak keuntungannya rendah karena biaya implisit lebih besar dari penerimaan. Rendahnya keuntungan yang diperoleh dari gula kelapa, gula semut dari nira dipengaruhi oleh cuaca yang tidak bagus sehingga nira yang dihasilkan sedikit kualitas produk rendah serta rendahnya harga jual produk.

## B. Kelayakan Usaha

### 1. R/C

Tabel 12 R/Cgula kelapa, gula semutdari nira dan gula semut dari gula kelapa

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Penerimaan	994.583	1.217.848	37.246.667
Total biaya	993.920	1.152.432	35.280.455
<b>Jumlah</b>	<b>1,001</b>	<b>1,057</b>	<b>1,056</b>

Berdasarkan tabel 28 diatas usaha gula kelapa memiliki nilai R/C lebih rendah yaitu sebesar 1,001 hal ini dikarenakan penerimaan yang diperoleh pengrajin gula kelapa cetak lebih rendah dengan produksi yang sedikit serta harga jual yang rendah dari gula kelapa cetak. nilai R/C gula semut dari nira lebih besar dibandingkan gula semut dari gula kelapa yaitu sebesar 1,057, penerimaan yang diperoleh pengrajin tidak terlalu besar karena penggunaan nira yang sedikit dan harga jual yang rendah tetapi pengrajin gula semut dari nira menggunakan biaya eksplisit yang tidak terlalu besar. Sedangkan nilai R/C yang diperoleh pengrajin gula semut dari gula kelapa sebesar 1,056 lebih

rendah dibandingkan gula semut dari nira, penerimaan yang diperoleh cukup besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar yaitu untuk membeli gula kelapa cetak dan membayar upah tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan.

## 2. Produktivitas modal

Tabel 29 produktivitas modal

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Pendapatan	695.010	787.745	2.326.578
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Tkdk	66.108	65.495	90.000
Biaya eksplisit	299.573	430.103	34.920.088
<b>%</b>	<b>187,7</b>	<b>152,4</b>	<b>6,2</b>

Pada saat penelitian di Desa Hargotirto tingkat suku bunga Bank BRI yaitu 0,58% perbulan. Produktivitas modal dari usaha gula kelapa cetak lebih besar dari pengrajin gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa yaitu sebesar 187,7 % nilai produktivitas modalnya lebih tinggi karena dengan pendapatan yang diperoleh dengan biaya pengeluaran rendah maka pengrajin gula kelapa dapat menggunakan modalnya untuk usaha dan nilai produktivitasnya lebih besar dari bunga pinjaman bank yaitu sebesar 0,58%. Produktivitas modal usaha gula semut dari nira di Desa Hargotirto adalah sebesar 152,4% lebih besar dari usaha gula semut dari gula kelapa sebesar 6,2 yang artinya adalah setiap Rp.100 yang dikeluarkan akan menghasilkan modal sebesar Rp. 152,4.

## 3. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan usaha dikurangi dengan nilai sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Berikut adalah produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa cetak dan gula semut di Desa Hargotirto:

Tabel 30 Tabel produktivitas tenaga kerja

Uraian	Pengrajin gula kelapa	Pengrajin gula semut dari nira	Pengrajin gula semut dari gula kelapa
	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)	jumlah (Rp)
Pendapatan	695.010	787.745	2.326.578
Sewa tempat sendiri	66.667	66.667	66.667
Bunga modal sendiri	1.748	2509	203.701
Total Tkd(HKO)	9,6	10,6	7,1
<b>Jumlah</b>	<b>65.569</b>	<b>67.820</b>	<b>290.289</b>

Produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa cetak lebih rendah dibandingkan gula semut dari nira adalah sebesar Rp. 65.569/HKO, sedangkan pada usaha gula semut dari nira sebesar Rp. 67.820/HKO. Produktivitas tenaga kerja gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar sebesar Rp.290.289 /HKO selama sebulan dan lebih tinggi dari upah buruh setempat yaitu Rp.30.000, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak, karena memiliki nilai produktivitas lebih besar dari upah buruh setempat. Pada pengrajin gula semut dari gula kelapa upah yang diberikan kepada ibu-ibu yang dipekerjakan untuk mengolah gula semut lebih besar dari upah buruh setempat. Upah yang diberikan sebesar Rp.1000 per kg gula semut yang dihasilkan. Tenaga kerja luar keluarga biasanya bisa menghasilkan 30-60 kg perhari gula semut hal ini dikarenakan pada pengrajin gula semut dari gula kelapa mereka menerima pesanan yang

lebih besar sehingga harus memenuhi pesanan dan tenaga kerja yang dibutuhkan cukup banyak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Besar biaya total rata-rata yang dikeluarkan pada usaha gula kelapa, gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap lebih rendah yaitu sebesar Rp.993.920 dibandingkan usaha gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa sebesar Rp. 1.152.432 dan Rp. 35.280.455. Penerimaan rata-rata usaha gula kelapa cetak lebih rendah sebesar Rp.994.583 dibandingkan gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa cetak sebesar Rp.1.217.848 dan Rp.37.246.667. Pendapatan gula semut dari gula kelapa cetak lebih besar dibandingkan gula kelapa cetak dan gula semut dari nira sebesar Rp. 2.326.578. sedangkan pendapatan gula semut dari nira dan gula kelapa cetak sebesar Rp. 787.745 dan Rp. 695.010. keuntungan tertinggi yaitu pengrajin gula semut dari gula kelapa sebesar Rp. 1.966.211 lebih besar dibandingkan gula kelapa dan gula semut dari nira yaitu sebesar Rp. 664 Rp. 65.415.
2. Kelayakan usaha dilihat dari nilai R/C nya gula kelapa cetak lebih rendah dibandingkan gula semut dari gula kelapa sebesar 1,001 dan gula semut dari nira memiliki nilai R/C lebih besar yaitu 1,057 hal ini menandakan ketiga usaha tersebut layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C besar dari 1.

3. Produktivitas modal dari usaha gula kelapa cetak lebih besar dibandingkan usaha gula semut yaitu sebesar 187,7% sedangkan gula semut dari nira sebesar 152,4%. Produktivitas modal gula semut dari gula kelapa lebih rendah yaitu sebesar 6,21% ketiga nilai produktivitas modal usaha gula di Desa Hargotirto lebih tinggi dari tingkat suku bunga pinjaman bank yaitu 0,58% sehingga layak untuk diusahakan.
4. Produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa, lebih rendah dibandingkan usaha gula semut dari nira dan gula semut dari gula kelapa sebesar Rp. 65.569/HKO, sedangkan gula semut dari nira sebesar Rp. 67.820/HKO dan gula semut dari gula kelapa cetak produktivitas tenaganya lebih besar sebesar 290.289/HKO layak untuk diusahakan

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaen Kulonprogo, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut diharapkan dapat meningkatkan produksi gula dan kualitas dari produk yang dihasilkan sehingga bisa mendapatkan harga jual yang tinggi untuk menambah penerimaan.
2. Pemerintah hendaknya menyediakan tempat sebagai sarana bagi pengrajin gula kelapa cetak dan gula semut untuk menjual produk yang siap mereka jual. Dan penetapan harga yang stabil agar pendapatan pengrajin bisa bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, L. D. (2017). Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Nata De Coco Di Kabupaten Bantul
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2017(Online)*. Diakses 30 Agustus 2017] Tersedia Pada <https://Kulonprogokab.Bps.Go.Idhttps://Jateng.Litbang.Pertanian.Go.Id/Index.Php/Artikel/Artikel-Info-Teknologi/Item/258-Teknologi-Pengolahan-Gula-Merah-Dan-Gula-Semut> Diakses Pada 30 Januari 2019 Pukul 15:30
- Badan Pusat Statistik. (1998). Perindustrian, Pertambangan Energi, Dan Kontruksi. Jakarta: Bp
- Budi Santoso, Hieronymus, 1993, Pembuatan Gula Kelapa, Kanisius: Yogyakarta
- Dyanti, 2002. Studi Kompratif Gula Merah Kelapa Dan Gula Merah Aren. Skripsi. Ipb. Bogor
- Eva Banowati. (2013). Geografi Sosial. Yogyakarta : Ombak
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta. Deepublish.
- Irmawati, I., & Syam, H. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Rumahan Gula Semut (Palm Sugar) Dari Nira Nipah Di Kelurahan Pallantikang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 1(1), 76-94.